BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.[1] Dan orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak – anaknya. Yang dari kedua orangtuanya lah anak dapat membentuk karakter diri dan disiplin diri. Disiplin diri merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh kedua orang tua, karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar – dasar dan pondasi pada anak – anaknya.

Saat ini di era globalisasi, kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang cepat sekali. Jika dalam era globalisasi ini tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut di dalamnya. Terutama pada anak – anak yang tidak takut lagi untuk melakukan hal – hal yang sangat bertentangan dengan moral – moral yang ada terutama menyangkut tentang agama. Salah satu upaya kongkrit yakni mengundang anak – anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai – nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar – dasar disiplin diri, dengan demikian upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan

[1] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab dari orang tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar – dasar disiplin diri kepada anak.[2]

Lain dulu lain pula sekarang, ungkapan ini sangat pas sekali apabila kita kaitkan dengan pergaulan anak – anak saat ini, dalam bergaul mereka saat ini cenderung bebas, tak kenal batasan, dan tak mengenal norma – norma yang berlaku sehingga terjadilah kenakalan – kenakalan yang sangat merugikan diri mereka sendiri. Dalam dunia psikologi perkembangan anak memiliki tahap perkembangan yang terjadi sesuai dengan umurnya, berawal dari masa bayi 0–2 tahun, masa kanak – kanak 1-5 tahun, masa anak – anak sekolah dasar 6-12 tahun, masa pra pubertas 12-14 tahun, sampai pada masa pubertas kisaran 14-17 tahun.[3]

Di usia 6-12 tahun masa anak memasuki dunia sekolah, anak mulai bergaul dengan orang – orang di luar keluarganya. Sehingga informasi – informasi yang anak tidak dapati di dalam keluarga atau di dalam rumah, anak akan dapatkan di luar dari lingkungan keluarganya, yakni lingkungan sekolah. Selanjutnya mulailah pada usia 12-14 tahun, yang dimana anak telah memasuki masa peralihan antara masa kanak – kanak ke masa dewasa. Yaitu masa remaja (pra pubertas atau awal pubertas). Remaja merupakan suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda – tanda seksual sekundernya sampai saat ia

---

[2] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 11.

[3] Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung : CV. Mandar Maju,2007),hal.78-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kematangan seksual, lalu individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak – kanak menjdi dewasa.[4]

Para remaja ini berusaha untuk menemukan jalan hidupnya, dan mulai mencari nilai – nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya. Selanjutnya usia 14-17 tahun, pada masa ini merupakan masa pubertas, masa dimana para remaja mulai berani untuk mencoba – coba sesuatu yang baru, mereka menganggap bahwa diri mereka bukan anak – anak lagi, melainkan anak – anak yang telah cukup dewasa untuk melakukan tindakan – tindakan yang bisa dikatakan di luar norma atau nilai yang telah di tetapkan, khususnya oleh agama. Disinilah orang tua harus benar – benar memantau anak – anaknya, memberikan bimbingan, perhatian, serta tauladan yang baik. Sehingga anak telah memiliki benteng diri sebelum melakukan tindakan – tindakan yang tidak diinginkan. Dan benteng paling kuat yang harus ditanamkan oleh orang tua yakni agama, agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal – hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya, karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah – masalah.[5] Apabila orang tua acuh terhadap pendidikan agama, maka anak akan menjadi liar sehingga bisa saja akan terjadi diluar kehendak orang tua. Contohnya mabuk, narkoba, mencuri, dan lain – lain. Biasanya prilaku seperti ini

[4] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), hal.12.

[5] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2006),hal.129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak kita jumpai di kota – kota besar, orangtua yang sibuk akan pekerjaannya sehingga intensitas bertemu antara anak dengan orangtua yang sangat kurang. Sehingga menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, namun masalah yang seperti ini tidak menutup kemungkinan di kota – kota kecil terjadi hal yang serupa sama. Jika anak – anak kurang dalam mendapatkan perhatian, kasih sayang, pendidikan moral dan agama, tidak menutup kemungkinan anak akan melakukan atau mencoba hal – hal yang tidak diinginkan.

Begitu pula yang terjadi di pulau Bali banyak dimasuki budaya – budaya asing, baik budaya yang manfaat maupun budaya yang tidak bermanfaat, sehingga sangat mempengaruhi masyarakat Bali. Di sini lah peran orangtua sangat diharapkan, orangtua dituntut untuk menjaga dan memantau anak – anak dari budaya – budaya yang kemungkinan besar akan merusak moral, prilaku, serta nilai – nilai yang anak telah pelajari.

Dari pemaparan di atas tentang keadaan di Bali, peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian di kelurahan yang ada di Bali, yakni kelurahan Semarapura Tengah. Kelurahan Semarapura Tengah merupakan salah satu kelurahan yang ada di kabupaten Klungkung, Semarapura Tengah memiliki jumlah penduduk ± 4000 jiwa, dengan penduduk beragama Islam ± terdapat 967 jiwa (24,17%), dan beragama Hindu ±

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2794 (69,85%).[6] Kehidupan yang harmonis, saling tenggang rasa serta menghormati satu dengan lainnya menjadikan tempat ini selalu hidup pada kerukunan. Namun ternyata masih saja terdapat masalah yang terjadi berkaitan dengan pola asuh orangtua, khususnya untuk keluarga Muslim yang mana anak – anak atau remaja dalam pergaulan sehari – hari cenderung bebas dan kurang terkendali, sehingga menyebabkan gampang terpengaruhnya ke hal – hal negative. Permasalahan ini tidak terlepas dari keluarga yang kualitas dan kuantitas bertemunya kurang, dengan kesibukan orangtua dalam bekerja, menjadikan anak kurang pula dalam pengontrolan, pengawasan, serta bimbingan. Lalu pendidikan agama di sekolah juga kurang memadai, menyebabkan sedikit sekali anak mendapatkan pendidikan tentang *Aqidah* dan *Ahklak*. Hal ini juga sangat mempengaruhi prilaku anak dalam kehidupannya, tetapi masih ada juga orangtua yang memberikan pola asuh terbaik untuk anak – anaknya, seperti contoh, orangtua memasukkan anaknya ke PTA – PTA yang ada di Klungkung, karena di kelurahan Semarapura Tengah sendiri belum ada tempat mengaji sehingga orangtua memasukkannya ke PTA[7] di luar kelurahan ini. Tujuannya ialah agar memantapkan pengetahuan agama

[6]Sumber BPS Klungkung, disadur dari data Kecamatan Klungkung tahun 2012 – sekarang.

[7] PTA (Pesantren Tarbiyatul Anfal) merupakan tempat para putra maupun putri yang ada di kabupaten Klungkung ini menimba ilmu agama, dengan di bagi menjadi tiga tingkatan yakni Taman Pendidikan Al – Qur'an, Madrasah Diniyah Awaliyah, dan Madrasah Diniah Wusto. Yang diajarkan bukan hanya membaca Al – Qur'an saja, melainkan seluruh pelajaran PAI. PTA ini di mulai ba'da Ashar sampai pukul 17:00 WITA untuk TPQ, dan Ba'da Magrib sampai Ba'da Isyah untuk MDA dan MDW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menjadi bekal untuk di kemudian hari, tidak hanya itu saja orangtua juga menciptakan pergaulan yang sehat dengan mengarahkan putra dan putrinya mengikuti organisasi – organisasi remaja atau majelis ilmu, yang semuanya bergerak dalam bidang agama. Antara lain Remaja Masjid (REMAS) dan Organisasi Siswa Muslim SMA/K (OSMAK). Dengan didukung kegiatan – kegiatan, seperti pengajian Yasinan dan Tahlil, *Talk Show* keagamaan, dan lomba – lomba pentas Pendidikan Islam. Semua kegiatan ini di rancang oleh para putra dan putri yang berada di kota Semarapura, Klungkung – Bali. Dari sinilah para putra dan putri ini menjaga agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas dan tetap mempertahankan keimanannya sampai saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana proses dari *Islamic Parenting* di wilayah minoritas (cara keluarga Muslim menanamkan dan mempertahankan keyakinan anggota keluarga di daerah Semarapura Tengah, Klungkung – Bali) ?
2. Bagaimana hasil dari *Islamic Parenting* di wilayah minoritas (cara keluarga Muslim menanamkan dan mempertahankan keyakinan anggota keluarga di daerah Semarapura Tengah, Klungkung – Bali) ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Islamic Parenting* di wilayah minoritas (cara keluarga Muslim menanamkan mempertahankan keyakinan anggota keluarga di daerah Semarapura Tengah, Klungkung – Bali).
2. Untuk mengetahui hasil dari *Islamic Parenting* di wilayah minoritas (cara keluarga Muslim menanamkan dan mempertahankan keyakinan anggota keluarga di daerah Semarapura Tengah, Klungkung – Bali).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yakni bidang Bimbingan Konseling khususnya Konseling Keluarga dan Konseling Agama, menambah wawasan pemikiran bagi pembaca serta peneliti tentang *Islamic Parenting* di wilayah minoritas (cara keluarga Muslim menanamkan dan mempertahankan keyakinan anggota keluarga di Daerah Semarapura Tengah, Klungkung – Bali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan tentang proses *Islamic Parenting* yang berada di minoritas muslim. Bahwa peneliti akan menemukan pola asuh orangtua yang berbeda antara daerah minoritas di Bali dengan daerah minoritas lainnya.

E. Definisi Konsep

1. Pola Asuh Islami

Baumrind menjelaskan bahwa, pola asuh yakni bagaimana orang tua dapat mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak – anaknya untuk melaksanakan tugas – tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan. [8]

Dari penjelasan di atas, pola asuh merupakan cara bagaimana orang tua berinteraksi terhadap anak – anaknya, dengan cara selalu mengontrol, membimbing, mendampingi. Lalu orang tua mampu untuk mengetahui kondisi anak atau mengetahui apa yang saat ini anak rasakan, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya.

[8] Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pola asuh yang Islami orangtua membentuk karakter anak – anaknya mulai dari sejak anak ini masih kecil, berawal dari mengarahkan anak ke hal – hal yang agamis tanpa melalaikan yang umum, lalu menyekolahkan anak ke sekolah Islam dan menjaga anak – anak dari pergaulan yang tidak baik, dengan cara memberi contoh yang ada dilingkungan sekitar si anak tersebut. Sehingga anak bisa belajar sendiri dari yang ia saksikan, dan tak lupa orangtua yang memberikan contoh pola prilaku yang baik di depan anak – anak. Agar anak dapat meniru apa yang orangtua contohkan.

2. Masyarakat Minoritas

Masyarakat Minoritas adalah yakni jumlah masyarakatnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Masalah mayoritas dan minoritas golongan agama ini umumnya bersifat narrative dan deskritif. Masalah itu didekati dari sudut pandang politik, agama, sosiologi, dan lain – lain.[9] Dalam masyarakat minoritas biasanya hidup saling berdampingan dengan masyarakat mayoritas, masyarakat minoritas dan masyarakat mayoritas memegang teguh saling hormat menghormati, tenggang rasa, dan hidup dalam keharmonisan. Memiliki hak – hak dan kewajiban

[9] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), hal. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama, hak untuk mendapat perlindungan dan pengayoman serta kewajiban untuk menjaga ketertiban, kenyamanan, keharmonisan antar sesama. Sehingga mayarakat mayoritas menghormati segala bentuk aktifitas yang dilaksanakan oleh masyarakat minoritas, begitu pula masyarakat minoritas pun menghormati segala bentuk aktifitas yang dilaksanakan oleh masyarakat mayoritas.

3. Mempertahankan Keyakinan

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, agama adalah pengalaman dunia seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[10] Agama juga merupakan pegangan hidup setiap manusia, karena dari agamalah lahir aturan – aturan yang diperbolehkan dan aturan yang dilarang. Apabila kita melanggar aturan yang dilarang, maka kita akan mendapatkan hukuman (dosa) namun bagi yang tidak melanggar maka akan mendapatkan hadiah (pahala). Mempertahankan keyakinan di sini, dengan cara menanamkan nilai – nilai agama serta norma yang sesuai dengan apa yang diajarkan, lalu mengontrol lingkungan agar tidak terjerumus ke sesuatu yang tidak di inginkan. Dan mengarahkan ke segala sesuatu yang positif,

[10]Baharuddin, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga apa bila terkena hal yang negative. Mereka akan menjauhi hal negative tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[11] Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian deskritif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.[12]

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan – kutipan akan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin

[11] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4.

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskritip ini, peneliti akan mencatat apa saja yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan kepada subjek. Baik berupa data riwayat hidup, cerita dari subjek yang diteliti, dan lain sebagainya, sehingga permasalahan yang terjadi akan sesuai dengan peneliti angkat.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi sasaran penelitian yakni *Islamic Parenting* atau pola asuh Islami di wilayah minoritas, yang peneliti akan ungkap. Lalu subyek dari penelitian ini adalah 3 keluarga Muslim semuanya tinggal di daerah Semarapura Tengah, Klungkung – Bali.

Dengan lokasi penelitian di Bali, yang merupakan penduduk Muslim yang minoritas. Menjadikan penduduk Muslim minoritas ini menjadi objek penelitian dan disini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipasi. Alasan peneliti memilih Bali untuk tempat yang akan digunakan penelitian, karena peneliti memandang bahwa Bali sebagai pulau yang sangat terkenal, lalu sering di datangi oleh tamu – tamu domestic maupun luar. Sehingga mau tidak mau budaya asing akan masuk ke pulau ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena inilah yang peneliti ingin korek lebih dalam lagi, tentang cara keluarga Muslim menanamkan dan mempertahankan keyakinan anggota keluarga.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Karena penelitian ini menggunakan kualitatif deskritif analisis, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal, tidak dalam bentuk angka. Jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.[13] Di sini peneliti akan menggali data tentang pola asuh Islami orang tua terhadap anak, cara orang tua menanamkan dan mempertahankan keyakinan ada diri anak, selanjutnya menggali data untuk menentukan langkah preventif sehingga anak tidak terjebak ke hal – hal yang tidak diinginkan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua, yang diperoleh dari gambaran lokasi penelitian,

[13]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). hal 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan lingkungan dll. Dari data sekunder ini, peneliti akan meneliti tentang kondisi lokasi penelitian, statistic penduduk di lokasi penelitian, kondisi tempat tinggal dari subjeck yang akan di teliti.

b. Sumber data

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapan. Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber pertama ini adalah keluarga – keluarga Muslim yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dan mereka akan menjadi subyek penelitian.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang tidak langsung diperoleh datanya dari informan. Sumber data sekunder ini adalah orang – orang sekitar yang paham tentang masalah yang peneliti angkat, yakni Tokoh Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap – Tahap Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan 3 tahapan yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan satu langkah awal sebelum memasuki lapangan, yaitu sebagai berikut : mendesain penelitian, artinya penelitian terlebih dahulu membuat suatu bahan dan mendesain apa yang dilakukan dalam penelitian, kemudian mensurvei lapangan, membuat proposal penelitian, dan mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian langsung di lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi langsung. Peneliti juga akan mewawancara para subjek yang akan diteliti, dengan wawancara yang tersruktur. Dan dokumentasi juga akan peneliti memasukkan dalam tahap pekerjaan lapangan ini, setelah itu penelitian akan mengananalisis dari hasil – hasil pengumpulan data tersebut. Sehingga sub – sub kategori ini dapat menjawab dari tujuan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini setelah kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan mensingkronkan seluruh hasil dari tiga tahap pengumpulan data tersebut. Setelah itu peneliti akan menganalisis, dari analisis data ini peneliti akan melihat singkron apa tidak antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan terakhir peneliti akan menyimpulkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Maka dari itu observasi yakni kemampuan seorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pacaindra mata serta dibantu dengan pacaindra lainnya. [14]

Peneliti menggunakan observasi langsung, pengamatan dilakukan secara langsung pada obyek yang diobservasi, dengan bentuk observasi berstruktur, peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas yang akan diamati, yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti akan mengobservasi

[14] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). hal 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari lingkungan sekitar, kegiatan sehari – hari dari subjek yang diteliti, lalu cara orangtua dalam mengasuh anak – anaknya, dan peneliti juga akan mengobservasi pola auh orangtua yang diterapkan ke anak.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.[15]

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sekidit. Peneliti akan mewawancarai 3 keluarga Muslim yang terdiri ibu, bapak, dan anak – anaknya, yang ada di kelurahan Semarapura Tengah Klungkung – Bali. Disini peneliti akan mengorek informasi cara keluarga Muslim ini menanamkan dan mempertahankan keyakinan anggota keluarga. Dan tidak hanya 3 keluarga ini saja yang akan diwawancara, namun peneliti juga akan mewawancarai orang – orang yang berhubungan dengan masalah atau fenomena yang diangkat oleh peneliti.

[15] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). hal 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaian besar data yang tersedia berbentuk surat – surat, catatan harian, kenangan – kenangan, laporan dan sebagainya. [16] Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakannya untuk mendapatkan data kegiatan dari 3 keluarga muslim yang menjadi subyek penelitian, dokumentasi dari informan sumber sekunder. Selanjutnya lokasi dari daerah yang akan diteliti, kondisi dari subyek, dan lain – lain.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan. Analisis data diperlukan agar dapat mengembangkan kategori dan sebagai perbandingan yang kontras untuk menemukan sesuatu yang mendasar dan memberikan deskripsi apa adanya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara kualitatif, data berupa observasi dan wawancara. Adapun data yang akan dianalisis adalah *Islamic Parenting* atau pola asuh Islami dilakukan oleh orangtua yang

[16] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). Hal 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di daerah minoritas dan hasil dari cara Keluarga Muslim menjaga keyakinan anggota keluarga.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Dengan perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan obyek yang diteliti akan tidak ada jarak lagi.[17] Peneliti akan melakukan penelitian kurang lebih selama 2 minggu, jika 2 minggu ini dianggap kurang maka peneliti akan menambahkan penelitian selama 1 minggu lagi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketentuan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti akan dengan sangat tekun dalam melakukan observasi serta

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2011).hal 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara. Agar tujuan – tujuan serta permasalahan yang peneliti inginkan dapat terungkap. Dengan cara tersebut maka kepastian data akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan fakta yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. lalu trianggulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti membuktikannya dengan cara menyatukan hasil observasi dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Selanjutnya membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar menjadi bahan kajian yang mudah maka peneliti menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode penelitian yang terdiri dari a) pendekatan dan jenis penelitian, b) sasaran dan lokasi penelitian, c) jenis dan sumber data, d) tahap-tahap penelitian, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data g) teknik keabsahan data. Kemudian pembahasan tentang sistematika pembahasan

BAB II : Merupakan kajian teoritik yang membahas tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang peneliti angkat. Dan masalah yang akan diteliti yakni pola asuh Islami, masyarakat minoritas, dan mempertahankan keyakinan.

BAB III: Merupakan penyajian data yang membahas tentang deskripsi umum objek peneliti dan deskripsi hasil penelitian cara keluarga Muslim mempertahankan keyakinan anggota keluarga di daerah Semarapura Tengah, Klungkung – Bali.

BAB IV: Merupakan analisis data yang mana analisis data yang penulis buat adalah analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini memberikan gambaran secara jelas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini dan sekaligus memberikan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id